

PERBANDINGAN PERSPEKTIF DISIPLIN DAN TRADISI DALAM KAJIAN KOMUNIKASI ANTARMANUSIA

Tuti Widiastuti¹

Dalam tulisan ini digunakan dua perspektif untuk memahami komunikasi antarmanusia, yaitu perspektif disiplin dan perspektif tradisi. Perspektif disiplin melihat komunikasi antarmanusia berdasarkan akar keilmuannya, misalnya dilihat dari ilmu psikologi, sosiologi, arsitektur, ekonomi, dan sebagainya. Sementara dalam perspektif tradisi upaya yang dilakukan yaitu melihat komunikasi antarmanusia berdasarkan tujuh tradisi atau cara memahami suatu peristiwa komunikasi seperti telah disampaikan oleh Robert T. Craig. Diharapkan dari dua perspektif tersebut akan ada kejelasan mengenai posisi komunikasi antarmanusia dalam khazanah ilmu komunikasi.

Kata kunci: Komunikasi antarmanusia, Perspektif disiplin, Perspektif tradisi

I. PENDAHULUAN

Definisi Komunikasi Antarmanusia

Secara umum komunikasi antarmanusia dipahami sebagai komunikasi antara individu-individu dengan latar belakang kepentingan berdasar latar pribadi. Menurut Devito (1997: 7), komunikasi antarmanusia adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang memiliki hubungan mapan; orang-orang yang dengan berbagai cara berhubungan. Definisi ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa komunikasi antarmanusia melibatkan paling sedikit dua orang (*dyadic*) dalam sebuah relasi (*relation*). Dikatakan oleh Wilmot (1987) dalam Devito (1997: 7), walaupun ketika seseorang berada pada sebuah kondisi *triads* (kelompok yang terdiri atas tiga orang), *dyads* (relasi dua orang) tetap menjadi hal yang utama; *dyads* selalu menjadi pusat dari relasi antarmanusia. Misalnya, komunikasi antarmanusia dapat meliputi suatu proses pertukaran pesan di antara seorang anak dan ayahnya, seorang atasan dan karyawannya, dua orang bersaudara, seorang guru dan seorang muridnya, dua orang sahabat, dan sebagainya.

Dalam mempelajari komunikasi, terdapat persoalan dan kebingungan yang berkaitan

dengan pemahaman teori komunikasi. Dalam teori komunikasi banyak digunakan kata-kata, makna-makna, dan fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia, tetapi sering kali keterkaitan satu dengan yang lainnya menjadi tidak jelas. Ada satu istilah yaitu *explication* (eksplikasi) yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan di antara kata, makna, dan fakta. Jika tugas dari para ahli komunikasi adalah membangun teori komunikasi berdasarkan penelitian dari pengalaman intelektualnya, maka tugas pelajar adalah menjelaskan beberapa perspektif yang mencakup aspek-aspek khusus yang signifikan pada pengalaman tersebut. Dalam hal ini, eksplikasi dapat memperkuat hubungan di antara teori, observasi, dan penelitian (Chaffee, 1991 : 2).

Menurut Katherin Miller (2002: 1), perspektif adalah suatu cara untuk memandang atau melihat sebuah fenomena khusus. Charon (1979) dalam Liliweri (1994: 80) secara ringkas mengemukakan bahwa perspektif adalah suatu kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, dan gagasan yang mempengaruhi persepsi manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi. Dari dua pengertian tersebut berarti suatu perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan

¹ Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid

tertentu tentang bagaimana memahami fenomena untuk menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi yang dihadapi oleh manusia.

Kalau dirinci maka unsur-unsur perspektif, antara lain: **Pertama**, fenomena yaitu kejadian yang berulang-ulang dan memiliki kemiripan sehingga menjadi peristiwa yang menarik perhatian atau luar biasa sifatnya. **Kedua**, pemikiran yaitu hasil pikiran manusia dalam usahanya memahami fenomena. **Ketiga**, pengetahuan yaitu segala apa yang diketahui atau akan diketahui berkenaan dengan sesuatu hal. **Keempat**, gagasan yaitu ide atau satu hal yang ingin disampaikan. **Kelima**, asumsi yaitu pra-anggapan atau pernyataan-pernyataan awal mengenai suatu hal yang ingin disimpulkan. **Keenam**, nilai-nilai yaitu standar, patokan atau tolak ukur yang digunakan untuk menentukan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia. **Ketujuh**, cara yaitu jalan melakukan atau berbuat untuk mencapai suatu yang diinginkan. **Kedelapan**, pengamatan yaitu melihat, memandangi, atau mengawasi dengan teliti. Dan **kesembilan**, perbandingan atau suatu hasil membandingkan antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya.

Dalam tulisan ini digunakan dua perspektif untuk memahami komunikasi antarmanusia, yaitu perspektif disiplin dan perspektif tradisi. Perspektif disiplin melihat komunikasi antarmanusia berdasarkan akar keilmuannya, misalnya dilihat dari ilmu psikologi, sosiologi, arsitektur, ekonomi, dan sebagainya. Sementara dalam perspektif tradisi, upaya yang dilakukan, yaitu melihat komunikasi antarmanusia berdasarkan tujuh tradisi atau cara memahami suatu peristiwa komunikasi seperti telah disampaikan oleh Robert T. Craig. Diharapkan dari dua perspektif tersebut akan ada kejelasan mengenai posisi komunikasi antarmanusia dalam khazanah ilmu komunikasi pada umumnya.

2. KOMUNIKASI ANTAMANUSIA DALAM PERSPEKTIF DISIPLIN

2.1 Disiplin Psikologi

Disiplin psikologi fokus kajiannya pada "individu" (diri pribadi manusia), membicarakan manusia sehat sebagai dasar alasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan kenapa

manusia tidak sehat dan mencari tahu kenapa perilaku manusia berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini psikologi berusaha untuk mencari jawaban dengan menggunakan serangkaian metode yang ilmiah, dan bukan pada jiwa manusia karena sukar mendefinisikan jiwa tersebut.

George A. Miller (1974) dalam Rakhmat (2000: 9) mendefinisikan psikologi: "*Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events.*" Psikologi adalah ilmu yang berupaya untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa-peristiwa mental dan behavioral manusia. Audrey Haber dan Richard P. Runyon (1986: 1-2), mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Di sini psikologi utamanya mengarahkan perhatiannya pada pikiran dan perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku manusia.

Psikologi dalam beberapa bahasanya tertarik pada komunikasi antarmanusia karena komunikasi adalah perilaku yang intinya berasal dari diri pribadi seseorang. Khususnya pada bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lainnya. Perilaku komunikasi dilihat dari diri orang untuk mencari jawaban mengapa ada orang yang mudah dan sulit berkomunikasi. Psikologi meneliti proses penyampaian pesan melalui upaya untuk mengungkapkan pikiran manusia ke dalam lambang-lambang dan pengaruh lambang terhadap pikiran dan perilaku seseorang. Psikologi juga meneliti tentang proses penerimaan pesan, menganalisis faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai karakteristik komunikasi ketika berada sendirian atau ketika berada dalam kelompok.

Hovland, Janis, dan Kelly dalam buku berjudul *Communication and Persuasion*. (1953), ketiganya psikolog, mendefinisikan komunikasi sebagai: "*the process by which an individual (the communicator) transmits (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience).*" Dance (1967) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal, ketika lambang-lambang verbal

tersebut bertindak sebagai stimuli (dalam Takhtmat, 2000: 3).

Aliran-aliran dalam disiplin psikologi, yaitu **Pertama**, aliran strukturalisme yang cenderung menyelidiki gejala-gejala jiwa untuk menjawab pertanyaan mengenai apa kesadaran jiwa itu, suatu aliran yang cenderung menyelidiki gejala-gejala jiwa sebagai unsur-unsur atau elemen-elemen kejiwaan seperti ingatan, berpikir, pengamatan dan imajinasi. **Kedua**, aliran fungsionalisme meninjau kejiwaan dari segi fungsinya. Fungsionalisme berusaha mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana kesadaran jiwa manusia khususnya fungsi kesadaran dan penyesuaian terhadap situasi-situasi tertentu. **Ketiga**, aliran gestalt yang timbul sebagai reaksi dari psikologi elemen yang dipengaruhi oleh strukturalisme. Psikologi gestalt menekankan arti pentingnya keseluruhan daripada jumlah bagian-bagian, misalnya hasil pengamatan individu dipengaruhi oleh sikap mental, cara pengamatan, dan cara penafsiran dari individu tersebut.

Keempat, aliran behaviorisme memandang perbuatan manusia sebagai suatu hal yang dapat diuraikan sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dari organisme terhadap alam sekitar. Perbuatan atau tingkah laku adalah reaksi organisme sebagai suatu kebulatan terhadap rangsangan dari luar. Reaksi tersebut berupa gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan tertentu dalam tubuh manusia dan seluruh reaksi-reaksi tersebut juga dapat diselidiki dengan cara objektif. Perbuatan manusia dapat diuraikan menjadi unsur-unsur terkecil yang sederhana yang dinamakan refleksi. **Kelima**, aliran psikoanalisa yang timbul dalam kaitan dengan usaha-usaha untuk cara-cara penyembuhan penyakit jiwa yang dinamakan "neurosa". Menurut tokoh utamanya, Sigmund Freud, psikologi kesadaran hanya menyelidiki gejala jiwa yang tampak (hanya permukaan jiwa saja) dan melupakan bagian jiwa yang terpenting yaitu bagian jiwa yang tidak tampak/tidak disadari yang disebut lapisan di bawah sadar. Karena manusia pada dasarnya selalu berusaha untuk mendapatkan kepuasan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Seperti yang dijelaskan oleh Freud melalui tiga istilahnya yaitu *das es* (id) terdiri atas nafsu dan libido seksualitas, *das ich* (ego) merupakan pertimbangan atau pikiran

yang mempengaruhi kesadaran jiwa manusia, dan super ego, yaitu iman, norma yang mengatur antara id dan ego manusia.

Berdasarkan kelima aliran psikologi di atas, maka pada intinya psikologi mempelajari manusia dengan memahami gejala-gejala dan hukum-hukum apa yang mendorong tingkah laku, perbuatan, dan proses penghayatan yang terjadi dalam diri manusia. Dengan demikian, yang dibicarakan dalam psikologi adalah titik tolak sumber kemampuan manusia dalam aspek-aspek kognitif, afektif emosional, dan behaviorisme. Tradisi kognitif konsentrasi pada proses mental yang menjadi media antara *input* dan *output*, antara stimulus dan respon. Teori kognitif berasumsi Anda memiliki tujuan dan membuat pilihan, dan teori ini berkaitan dengan proses mental yang memungkinkan perilaku Anda. Teori kognitif fokus pada konten (informasi, pikiran, perilaku, dan konsep yang dipahami berdasarkan pengalaman dan rencana perilaku), struktur (refleksi bagaimana kita mengorganisasi konten dalam pikiran yang kemudian disimpan dalam memori), dan proses dalam pikiran.

Message Design Logic dari Barbara O'Keefe dalam tesisnya menyatakan bahwa orang berpikir berbeda mengenai komunikasi dan pesan, dan mereka menggunakan logika berbeda dalam menentukan apa yang diucapkan kepada orang lain dalam memberikan situasi. *Delia's constructivism* menyatakan bahwa orang yang secara kognitif bersifat kompleks dalam persepsi mereka terhadap orang lain, memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menciptakan komunikasi yang baik dan akan mengarah pada pencapaian hasil-hasil positif. Festinger's Cognitive Dissonance Theory menyatakan bahwa ketidaksesuaian kognitif merupakan keengganan yang mendorong orang salah satunya mengubah keyakinan-keyakinan pribadi untuk menandingi perilaku orang lain ketika ada pembenaran minimal terhadap tindakan yang dilakukannya.

Aspek afektif emosional meliputi perasaan seseorang merupakan gejala kejiwaan yang dialami dengan senang atau tidak senang dan bersifat subjektif. Afektif emosional manusia berkaitan dengan pengenalan, pengamatan, tanggapan terhadap sesuatu dan di sini perasaan berkaitan dengan gejala psikis lain di samping gejala jasmaniah. Dalam hal ini muncul juga

konsep sikap atau “*attitude*” yaitu sikap mental berisi kesediaan individu untuk bereaksi dan bertindak terhadap objek-objek tertentu. Biasanya dibedakan atas sikap positif, negatif atau netral. Sikap bukan hanya berasal dari pembawaan (*trait*), tetapi terbentuk melalui proses interaksi dengan sekitarnya dan senantiasa berubah (*state*). Anita Vangelisti, Mark Knapp, dan John Daly telah mengidentifikasi komunikasi *trait* dengan sebutan *conversational narcissism* atau kecenderungan untuk dengan sendirinya terikat dalam percakapan. Muzafer Sherif dalam Social Judgement Theory menyatakan bahwa semakin besar ketidaksesuaian antara posisi *speaker* dengan pandangan *listener*, maka akan semakin besar perubahan dalam sikap. Richard Petty dan John Cacioppo dalam Elaboration Likelihood Model menyatakan bahwa elaborasi pesan merupakan jalur sentral dari persuasi yang dapat memproduksi perubahan sikap positif ketika *listener* dimotivasi dan dapat meneliti dengan cermat argumen-argumen yang mereka pertimbangkan dengan kuat.

Aspek behaviorisme berkaitan dengan gejala-gejala yang ditandai dengan tingkah laku manusia yang bertujuan dan memiliki dorongan untuk berbuat sesuatu. Gejala psikologi berkaitan dengan behaviorisme dapat dibedakan atas hasrat dan kemauan. Hasrat adalah dorongan nafsu yang bertujuan pada benda atau hal-hal tertentu dan dapat diulang-ulang, misalnya nafsu makan, nafsu seksual, dan nafsu meniru. Kemauan adalah dorongan dari dalam diri manusia yang lebih tinggi tingkatannya daripada nafsu, yang diarahkan oleh pikiran dan perasaan manusia.

Studi eksperimen *sweetbreads* dari Lewin menjadi sebuah studi klasik mengenai perbedaan antara komunikasi interpersonal interaktif (disajikan dengan kondisi diskusi) dan komunikasi massa satu arah (kurang lebih sama dengan kondisi belajar di kelas). Lewin menggeneralisasi hasil studi *sweetbreads* dan penelitian-penelitian lainnya di Iowa menyatakan bahwa pengaruh anggota kelompok lainnya pada perilaku individu merupakan faktor penting dalam mengubah dan mempertahankan beberapa perilaku. Lewin kemudian menyimpulkan bahwa keputusan

kelompok merupakan sebuah efek *freezing* untuk tindakan berikutnya (Rogers, 1994: 335).

Namun demikian, pada kenyataannya manusia sebagai makhluk sosial akan bergantung pada manusia lainnya. Implikasinya dalam memahami perilaku manusia, maka harus mengkaitkan manusia sebagai anggota dari kelompok/masyarakatnya. Untuk itu, pada tahun-tahun berikutnya penelitian tentang perilaku manusia lebih banyak menggunakan pendekatan psikologi sosial, yaitu sebuah aliran dalam disiplin psikologi yang menganggap bahwa manusia senantiasa terkait dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal maka disiplin ilmu sosiologi dipakai dalam memahami perilaku manusia.

2.2 Disiplin Sosiologi

Sosiologi merupakan suatu studi ilmiah tentang perilaku sosial manusia dan asosiasinya yang berakibat pada kegiatan-kegiatan sosial manusia. Dalam sosiologi manusia dianggap berbeda-beda sehingga suatu masyarakat terletak pada kelompok-kelompok yang berbeda dan memunculkan stratifikasi masyarakat. Kelompok bisa formal dan tidak formal tapi tetap ada norma-norma yang bisa mengikat anggotanya. Karena hakikat disiplin sosiologi berbicara tentang ikatan antarmanusia dengan kelompok yang jelas, perilaku dalam ikatan sesama manusia, masyarakat adalah kumpulan manusia yang memiliki ikatan, kegiatan sosial bersifat formal atau ketat dan mengikat pada suatu waktu tertentu.

Tiap-tiap individu merupakan anggota kelompok-kelompok sosialnya yang dapat diamati yang dinamakan *objective group*. Dari kelompok objektif di mana individu tergabung akan menimbulkan kelompok subjektif, yaitu gambaran kelompok yang tidak bisa dilihat dengan indera dan hanya diketahui oleh individu yang bersangkutan. Dari *subjektive group* akan terbentuk kelompok pilihan (*reference group*) yang akan sangat menentukan sikap individu, karena dari kelompok pilihan ini, individu akan lebih banyak memilih nilai-nilai yang cocok baginya.

Sikap sosial terbentuk karena individu berinteraksi dalam kelompok sehingga terjadi perubahan sikapnya. Perubahan sikap yang terjadi sesuai dengan proses *social conformity*,

di mana individu cenderung menyesuaikan diri, beradaptasi dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok. Perubahan sikap juga terjadi karena proses belajar/proses meniru merupakan salah satu ciri sifat manusia. Selain itu, terjadinya proses perubahan sikap juga disebabkan oleh perubahan kelompok pilihan (*shifting of reference group*).

Menurut Durkheim, masyarakat punya pakem-pakem yang sudah ada sebelumnya di mana tiap individu baru tunduk, dibentuk, dan dipengaruhi olehnya, sehingga bagi dia sistem sosial memaksa individu untuk patuh padanya. Kalau ada yang mencoba memberontak maka dia akan dihukum secara sosial. Meski pada masa itu terjadi perubahan struktur sosial yang telah mengguncang tatanan sosial budaya masyarakat.

Abad modern ditandai dengan pergeseran interaksi sosial yang lebih ditentukan oleh solidaritas mekanik ke solidaritas organis. Pada solidaritas mekanik lebih ditentukan oleh ikatan emosional, kekerabatan, persamaan cita-cita dan, ikatan keagamaan, sementara pada solidaritas organis lebih dipengaruhi oleh hubungan spesialisasi dan pembagian kerja. Dengan begitu kita bisa mengatakan bahwa bagi Durkheim tipe masyarakat idealnya ialah masyarakat yang berdasarkan solidaritas organis.

Hubungan antarmanusia dalam masyarakat lebih terjadi karena alasan-alasan dan pilihan-pilihan rasional sehingga ikatan emosional dan keagamaan semakin memudar. Persoalan rasionalisasi ini juga terlihat pada Durkheim dalam prinsip dasar keilmuan sosiologi yang dia kembangkan. Menurut dia kenyataan sosial adalah sesuatu yang ada, konkret dan objektif serta impersonal. Karenanya bidang kajian sosiologi adalah sesuatu yang juga dipersamakan dengan prinsip dasar ilmu-ilmu eksakta. Ini amat sejalan dengan ciri abad modern yang lebih mengandalkan rasionalitas dan akal budi yang positivistik.

Bentuk-bentuk dan dampak ikatan sosial ini menjadi bahasan utama sosiologi. Perspektif sosiologi membantu kita memahami kekuatan-kekuatan sosial dan bagaimana pengalaman pribadi seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kelompok-kelompok secara sosial. Sosiologi melihat komunikasi

antarmanusia sebagai sebuah perilaku sosial dalam suatu kelompok masyarakat, antara anggota kelompok di mana satu sama lain saling terkait. Komunikasi selalu terjadi dalam kelompok dan pengaruh yang diakibatkan terhadap kegiatan-kegiatan sosial. Misalnya ada komunikasi khusus dalam kelompok. Alex Bavelas dan Cartreid mengatakan bahwa kelompok mempengaruhi perilaku komunikasi.

Paul F. Lazarsfeld dalam studinya *Erie County*, ia berharap media sangat berperan dalam mengubah pemilihan suara pilihan individu. Namun, Lazarsfeld mendapatkan kebalikan dari apa yang diharapkannya, yaitu media menginformasikan dan mempersuasi hanya beberapa individu kunci yang disebut *opinion leaders* oleh *Bureau researchers*, yang memberikan efek menakjubkan melalui komunikasi antarmanusia pada para pengikutnya, inilah yang dikenal dengan *two-step flow of communication* yang kemudian dipublikasikan dalam *The People's Choice* (1944). *Erie County* yang merupakan sebuah studi voting ini telah melahirkan era *limited effects* dalam riset-riset komunikasi massa (Rogers, 1994: 287). Setelah itu *The Decatur Study of Personal Influence*, Lazarsfeld meneliti tentang hubungan antara media massa dan komunikasi interpersonal dalam proses *opinion leadership* (Rogers, 1994: 296). Dan dalam studi berikutnya *The Medical Diffusion Study*, Lazarsfeld (dalam Rogers, 1994: 298–299) berkesimpulan bahwa difusi inovasi dalam penggunaan obat yang laku di pasaran karena ada proses penularan dari satu orang kepada orang lainnya dalam sebuah diskusi (komunikasi antarmanusia).

Pada teori-teori sosiologi level mikro yang fokus pada unit kecil dalam masyarakat seperti dua orang dan kelompok kecil, ada satu teori yang berpengaruh dalam komunikasi yaitu teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead (Littlejohn, 2002: 145–148). Tiga konsep dalam teori Mead, mengenai: (1) *society* atau kelompok kehidupan, terdiri atas perilaku kerja sama antaranggota masyarakat dengan menggunakan simbol, (2) *self*, merupakan suatu cara memandang diri sendiri berdasarkan asumsi penilaian orang lain dan dapat mengarahkan konsep pribadi, dalam hal ini *significant other* atau orang penting yang terdekat akan mempengaruhi kehidupan

seseorang, (3) *mind* merupakan suatu proses yang meliputi keragu-raguan (menunda aksi) sementara seseorang menginterpretasikan situasi. Selanjutnya menurut Blumer objek terdiri atas tiga tipe: fisik (barang), sosial (orang), dan abstrak (*ide*).

2.3 Disiplin Arsitektur

Disiplin arsitektur pada hakikatnya adalah disiplin mengenai "ruang", bagaimana ruang diatur, ditata, dikembangkan, dipikirkan, dimanfaatkan, dan diubah. Arsitektur dalam perkembangan sebagai disiplin ilmu pengetahuan merupakan ilmu terapan dan mengandung unsur teknologi atau keterampilan (teknik) yang nalarnya bersifat seni (*art*). Oleh karena itu dapat dikatakan disiplin arsitektur adalah studi mengenai pemanfaatan ruang untuk kepentingan, fungsi, dan kebutuhan manusia (lingkungan binaan) pada lingkungan alam dan juga lingkungan sosialnya (sesuai adat kebiasaan).

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perancangan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut (<http://id.wikipedia.org>).

Tujuan arsitektur yaitu perancangan untuk mengubah lingkungan binaan menjadi lebih baik dan lebih benar. Lingkungan yang baik dan benar merupakan ciri khas pengelolaan lingkungan buatan manusia dengan menggunakan perhitungan dan pertimbangan numerik dan kaidah-kaidah keindahan. Arsitektur mencirikan dirinya yaitu untuk mempelajari objek materi berupa lingkungan buatan, memilih fokus perhatian kepada tritunggal: fungsi, keteknikan dan rupa. Arsitektur adalah disiplin perancangan atau disiplin desain yang berkelompok dengan disiplin rekayasa (*engineering*), perencanaan (*planning*), dan desain industrial (*industrial design*).

Theory of Nonverbal Signs: Proxemics (Edward Hall) dalam Littlejohn (2005: 107-108), sumbangan utama disiplin arsitektur dalam

Theory of Nonverbal Signs: Proxemics, yaitu bahwa proksemik digunakan untuk merujuk pada penggunaan ruang yang akan berpengaruh pada jarak orang dalam berkomunikasi. Penataan ruang akan mengendalikan bagaimana transaksi sehari-hari, seperti pengaturan ruang dalam rumah dan bangunan, dan bahkan *layout* sebuah kota. Terdapat tiga jenis tipe ruang, yaitu *fixed-feature space* (berisi sesuatu yang tidak bergerak seperti dinding dan kamar), *semifixed-feature space* (berisi objek yang dapat bergerak seperti furniture), dan *informal space* (wilayah personal di sekitar tubuh yang mengikuti seseorang dan menentukan jarak interpersonal). Delapan faktor yang mempengaruhi percakapan orang dalam konteks penggunaan ruang, yaitu *posture-sex factors*, *sociofugal-sociopetal axis*, *kinesthetic factors*, *touching behavior*, *visual code*, *thermal code*, *olfactory code*, dan *voice loudness*.

2.4 Disiplin Ekonomi

Dalam pandangan disiplin ekonomi mengenai "mempertahankan keseimbangan", yaitu suatu kondisi untuk menciptakan kesejahteraan material (*wealth making*), bagaimana manusia meningkatkan kesejahteraan melalui pemenuhan kebutuhan, produk-produk yang disediakan akan dibutuhkan maka muncul prinsip penawaran dan permintaan, dan bagaimana memperoleh harga yang baik dan produk yang berkualitas. Istilah situs paribus yaitu keadaan tetap bila semua informasi dianggap diketahui guna mempertahankan keseimbangan.

Komunikasi adalah bagian dari sarana untuk mengetahui kondisi pencapaian keseimbangan yang dipakai untuk menciptakan kondisi semua informasi diketahui, sehingga dalam ekonomi unsur yang penting adalah informasi. Bahkan kebutuhan pun diciptakan melalui komunikasi. Misalnya, *Berger's Uncertainty Reduction Theory* yaitu ketika orang yang belum saling kenal (*strangers*) bertemu, maka perhatian utama mereka adalah pada usaha untuk mengurangi ketidakpastian tentang diri dan sifat hubungan mereka. *Gudykunts's Anxiety/Uncertainty Management Theory* menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dimungkinkan melalui

kemampuan kita untuk secara sadar mengelola kecemasan dan mengurangi keridakpastian tentang diri kita sendiri dan orang lain yang menjalin komunikasi dengan kita.

2.5 Disiplin Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu bagian fenomena sosial dari *homo sapiens/species* manusia (Bates and Frantkin, 2003: 3). Dapat dikatakan bahwa tujuan ilmu antropologi adalah mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari anekawarna bentuk fisiknya, masyarakat dan kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1990: 6). Tapi dari ketiga unsur tersebut, unsur budayalah yang paling banyak dipelajari dalam ilmu antropologi karena budaya mempengaruhi cara hidup manusia.

Oleh karenanya kata kunci dalam disiplin antropologi adalah “budaya”, yaitu mengenai cara hidup kelompok budaya tertentu. Budaya adalah sistem berbagi keyakinan, nilai, adat-istiadat, perilaku, dan objek materi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk mengatasi dunia mereka dan mengatur di antara mereka dan disebarkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar (Bates & Frantkin, 2003: 3). Menurut Taylor (1871), budaya adalah sebuah kompleksitas yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan apa pun yang mampu dan biasa didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Down (1971), budaya adalah peta mental yang mengarahkan kita dalam relasi kita pada sekitar dan pada orang lain. Dan menurut Hatch (1985), budaya adalah cara hidup manusia (Ferraro, 2004: 24).

Satu hal utama kontribusi antropologi untuk disiplin ilmu lainnya termasuk ilmu komunikasi yaitu antropologi berusaha untuk memahami kondisi manusia pada semua aspek dalam kehidupan manusia, dari fisiologi (alat-alat tubuh) yang kasat mata sampai dengan budaya yang abstrak. Antropologi menganggap bahwa seluruh aspek kehidupan manusia termasuk unsur fisiologi dan budayanya dikendalikan oleh sebuah konteks budaya. Oleh karena, itu disiplin antropologi melihat komunikasi sebagai bagian dari budaya dan komunikasi juga bagian dari perkembangan budaya.

Relationship merupakan suatu hal yang utama dalam komunikasi antarmanusia. Relasi adalah serangkaian ekspektasi dua orang yang berperilaku berdasarkan pola-pola interaksi di antara mereka. Misalnya studi yang dilakukan oleh Gregory Bateson di rumah sakit Veteran di Menlo Park, Palo Alto, yang meneliti mengenai schizophrenia yang banyak melanda veteran perang Amerika. Dalam studinya Bateson menemukan bahwa schizophrenia merupakan salah satu masalah interaksi antarmanusia. Bahkan dalam *Steps to an Ecology of Mind* (1972) dalam Littlejohn (2005: 189–190), Bateson menyatakan bahwa pikiran manusia tidak terletak pada otak atau bagian tubuh lainnya, tapi berada di luar tubuh manusia yaitu berada dalam relasi individu dengan orang lain. Untuk menyembuhkan para veteran dari schizophrenia perlu menempatkan pasien pada budayanya, yaitu dimulai dari keluarga. Orang dianggap normal bila kembali ke budayanya. Dari sini Bateson memformulasikan teori *interactionist communication* berdasarkan studi komunikasi schizophrenia, yang mencakup juga *family therapy* dan masalah organisasional berubah karena studi-studi dari Mental Research Institute.

The Palo Alto Group menyatakan bahwa *relationships* merupakan bagian penting dari sebuah sistem. Ketika dua orang berkomunikasi satu sama lain, apa pun yang mereka lakukan pada dasarnya mereka mendefinisikan relasi atau hubungan di antara mereka. Orang dalam suatu relasi selalu menciptakan seperangkat harapan, meneguhkan nilai-nilai lama, atau mengubah pola interaksi yang ada. *Relationships* merupakan hasil dari interaksi.

Relational Perception melihat bagaimana *relationships* yang didefinisikan merupakan persoalan persepsi. Artinya, harapan-harapan yang membentuk sebuah relasi merupakan produk dari persepsi kita tentang perilaku orang lain dan perasaan mereka. *Relational Patterns of Interaction Theory* (Watzlawick, Janet Beavin, and Don Jackson) dalam Littlejohn (2005: 189–190). Sumbangan utama ilmu antropologi terhadap teori *relational pattern of interaction* yaitu berdasarkan studi-studi kelompok Palo Alto yang dipelopori oleh Gregory Bateson, bahwa interaksi antarmanusia mempengaruhi relasi komunikasi.

Ketika dua orang berkomunikasi, maka mereka mendefinisikan hubungan mereka dengan cara berinteraksi. Hubungan digambarkan sebagai *symmetrical relationship* (satu dengan yang lainnya merespons dengan cara yang sama) dan *complementary* (komunikator merespons dengan cara yang berlawanan).

The Development of Relationships di antaranya mengemukakan bahwa komunikasi merupakan aspek vital dalam inisiasi, pertumbuhan dan penurunan derajat suatu hubungan. Pengembangan secara alami menegaskan tentang perubahan sepanjang waktu dan *relationships* dapat berubah dalam beragam cara. Teori-teori dalam *relationships* meliputi *Information and Disclosure in Relationships (Uncertainty Reduction Theory, Self-Disclosure)*, *Social Penetration Theory*, dan *Relational Dissolution*.

Gareth Morgan menggarisbawahi bahwa jaringan kerja merupakan struktur sosial yang diciptakan oleh komunikasi antara individu dan kelompok. *Altman and Taylor's Social Penetration Theory* menyatakan bahwa kedekatan antarmanusia akan dihasilkan dalam cara yang bertahap dan tertata dari tataran yang superfisial menuju tataran pertukaran yang akrab.

2.6 Disiplin Politik

Pada dasarnya disiplin politik merupakan ilmu yang membahas tentang "kekuasaan" bagaimana memperoleh, menggunakan, dan mempertahankannya. Disiplin politik melihat komunikasi sebagai kegiatan manusia yang sangat penting untuk mempengaruhi pihak-pihak yang diajak berkomunikasi. Tapi perhatian utama disiplin politik lebih banyak ditujukan kepada komunikasi massa, seperti kampanye di media massa cetak dan elektronik. Padahal komunikasi antarmanusia juga berperan dalam pembentukan opini di masyarakat.

Di sini media dianggap penting karena dianggap dapat memfasilitasi komunikasi yang terjadi di antara elite penguasa dan khalayaknya. Bahkan sulit sekali untuk melakukan komunikasi antarmanusia di antara keduanya. Teori akomodasi diformulasikan oleh Howard Giles dan rekan untuk menjelaskan pola perilaku, yaitu komunikator cenderung

meniru perilaku lawannya yang disebut *convergence* (datang bersamaan) dan *divergence* (datang kemudian, terjadi ketika pembicara mulai menampakkan perbedaannya). Misalnya *converge* sering terjadi dalam situasi di mana Anda mencari persetujuan dari yang lain. Dapat terjadi dalam kelompok dengan berbagai cara karena beberapa kelompok terdiri atas individu-individu yang sama yang akan menyesuaikan perilakunya. Hasil konvergensi dapat meningkatkan daya tarik, dapat diramalkan, jelas, dan saling terlibat. Akomodasi sering dikaitkan dengan kekuasaan.

Selanjutnya Lawrence Wheeler, Robert Barraclough, dan Robert Stewart, mengklasifikasikan 3 tipe kekuasaan umum, yaitu (1) Kemampuan untuk memanipulasi aksi yang ada, (2) kemampuan untuk mengarahkan posisi hubungan satu dengan yang lainnya, (3) kemampuan untuk menentukan nilai atau obligasi atau keduanya.

Menurut *The Structural Perspective*, tiga elemen tindakan yaitu interpretasi, moralitas, dan kekuasaan mempengaruhi kelompok. Interpretasi dibuat mungkin melalui bahasa, moralitas dibangun melalui norma-norma kelompok, dan kekuasaan diraih melalui struktur kekuasaan interpersonal yang tampak dalam kelompok.

2.7 Disiplin Biologi

Perspektif biologi pada dasarnya berbicara tentang ilmu mengenai organisme yang melakukan pertumbuhan, berkembang biak, dan bernafas. Tujuan organisme dikatakannya secara individu ataupun seluruh jenisnya (*species*) berusaha agar tetap hidup, yang salah satunya dengan cara berevolusi. Dalam biologi segala konflik yang terjadi digunakan untuk menjaga dan mempertahankan spesiesnya, seperti penyerbuan, pembunuhan kelompok-kelompok atau masyarakat tertentu.

Dalam pandangan disiplin biologi, sistem memiliki bagian-bagian yang masing-masing interdependensi atau memiliki keterikatan untuk mencari homeostatis (keseimbangan) dan di sinilah komunikasi berperan. Ketika berbicara mengenai *feedback*, maka pada dasarnya ada usaha melakukan proses menuju keseimbangan. Menurut Bateson, kondisi

homeostatis terjadi dalam keseimbangan hubungan dengan orang lain.

Teori *Consistency*. Dimulai dengan premis yaitu orang akan merasa nyaman dengan konsistensi daripada inkonsistensi. Seseorang akan mencari homeostasis; sebagai sistem terbuka, seseorang bertujuan untuk meraih pertahanan diri dan keseimbangannya. *The Input-Process-Output Model*, dikembangkan oleh Barry Collins dan Harold Guetzkow, model ini memperlihatkan tugas kelompok dalam menghadapi dua tipe masalah, yaitu *task obstacles* dan *interpersonal obstacle*. Raymond Cattell menggunakan sinergi untuk upaya kelompok, antara lain *intrinsic synergy* (jumlah energi yang dicurahkan untuk pertikaian interpersonal), dan *effective synergy* (energi yang ada tersedia untuk melaksanakan tugas). *Ting-Toomey's Face Negotiation Theory* menyatakan bahwa melalui *mutual face* dan inklusi mengarahkan orang untuk mengelola konflik dengan orang lain melalui penghindaran, bersedia membantu atau melakukan kompromi.

2.8 Disiplin Sejarah

Perspektifnya perkembangan atau pertumbuhan hal-hal penting berdasarkan periodisasi atau kronologis. Periodisasi gunanya untuk meruntut suatu perkembangan dan bagian dari sistematika perkembangan. Sejarah senantiasa berulang walaupun tidak semuanya, yang akan berguna bagi manusia untuk melakukan prediksi.

Dalam melihat komunikasi, disiplin sejarah fokus pada kajian mengenai apa, siapa, di mana, kapan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa komunikasi. Sejarah dikomunikasikan dalam kaitannya dengan perkembangan yang sama. *Teori Attribution* berkenaan dengan cara orang menduga penyebab perilaku. '*Naïve psychology*' sebagai teori atribusi fokus pada perasaan yang menyebabkan perilaku pada orang biasa dalam keseharian.

2.9 Disiplin Fisika

Fokus utama disiplin fisika yaitu mengenai benda-benda fisik beserta sifat, gerakan, dan perubahannya. Dalam disiplin fisika yang dilihat adalah sifat mekanistik dari setiap benda yang diamati. Karenanya disiplin fisika melihat

komunikasi sebagai segala sesuatu yang berubah dan bergerak seperti mesin. Komunikasi dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan melewati benda fisik seperti udara. Oleh karena itu, dalam perspektif fisika diusahakan suatu cara untuk menjawab bagaimana menyampaikan pesan secara jernih dengan cara membuat alat-alat yang mengatasi kendala fisik.

Hal-hal yang dibicarakan dalam disiplin fisika di antaranya dinamika udara, dinamika gerakan panas, dan *noise* seperti teori Shannon. Teori informasi berasal dari investigasi fisika, *engineering*, dan matematika yang dikembangkan oleh Claude Shannon, yaitu mengenai model dasar transmisi dengan memformulasikan sumber atau memilih pesan berupa sinyal-sinyal yang ditransmisikan. Akan tetapi, disiplin fisika tidak banyak membicarakan teori-teori komunikasi antarmanusia. Kalau pun ada yang menyinggung komunikasi antarmanusia, maka yang dibahas yaitu bagaimana menciptakan medium yang dapat memfasilitasi orang yang memiliki kendala jarak dapat berkomunikasi, misal diciptakannya telegraf, telepon, satelit, dan sebagainya.

Teori Dampak Dinamika Sosial (*Dynamics Social Impact Theory*) telah dikembangkan oleh Bibb Latane dan rekan, yaitu mengibaratkan masyarakat sebagai sistem komunikasi raksasa yang terdiri atas sejumlah subsistem budaya, termasuk interaksi individual dengan yang lainnya. Aksioma individu berbeda dalam berbagai cara, berbeda ide, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku. Mereka berinteraksi dengan yang lainnya dalam ruang sosial. Ruang sosial adalah area di mana orang-orang bertemu, berkomunikasi, dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Latane menyatakan ruang sosial merupakan ruang fisik yang luas, difokuskan pada jarak fisik antarindividu. Seseorang akan mudah dipengaruhi oleh orang terdekat daripada orang yang tidak dikenal. Faktor lainnya, yaitu variasi media komunikasi yang memungkinkan orang berkomunikasi jarak yang jauh dengan telepon, *e-mail*, dan media massa.

2.10 Disiplin Filsafat

Perspektif filsafat yaitu mempertanyakan apa yang akan ditanyakan dari setiap ilmu atau

disebut juga teori tentang teori (metateori), mempertanyakan apa-apa yang dianggap sudah benar, dan mempertanyakan hakikat dari sesuatu yang ingin diketahui. Cabang disiplin filsafat ada tiga, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan hakikat dari pengetahuan dan kenyataan yang ingin diketahui. Epistemologi berhubungan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh. Dan aksiologi mempertanyakan tanggung jawab moral dari orang-orang yang membangun pengetahuan, seperti apakah pengetahuan baik atau buruk untuk kehidupan manusia.

Unsur-unsur penting yang senantiasa ditanyakan disiplin filsafat pada setiap kajian ilmu yaitu mengenai logika, etika, dan estetika. Demikian pula halnya dalam mempertanyakan komunikasi antarmanusia apakah sudah benar nalarnya, etis atau tidak etis bila suatu pesan disampaikan dengan cara-cara tertentu, dan apakah cara penyampaiannya indah atau tidak. Misalnya dalam *Charles Osgood on Meaning, Relevance Theory* dan *Fritz Heider Attribution Theory*, teori-teori ini berusaha mendefinisikan makna dan menunjukkan bagaimana makna berkembang, bagaimana isi pesan dan kehendak dari pihak-pihak yang berkomunikasi dipahami, dan bagaimana sebab-sebab perilaku diperkirakan. *Fisher's Narrative Paradigm* menyatakan bahwa orang adalah *storytelling animals*; semua bentuk dari komunikasi antarmanusia pada dasarnya adalah naratif. Rasionalitas naratif adalah persoalan pertalian atau hubungan (*coherence*) dan kebenaran (*fidelity*).

2.11 Disiplin Matematika

Perspektif matematika yaitu selalu berpatok pada "bilangan". Matematika melihat komunikasi dilakukan atau menggunakan kriteria bilangan, artinya dengan kuantifikasi, sepanjang kategori bisa dikuantifikasi dengan tingkat isolir yang dipertahankan. Akan tetapi, interaksi manusia sangat kompleks sehingga sulit untuk mengendalikan sifat-sifat manusia yang unik dan beragam ini. Sumbangan matematika untuk komunikasi antarmanusia yaitu dalam hal pengukuran. Seperti teori *social exchange* dari Thibaut and Kelly (1959), yang

didasarkan pada pertukaran antara *reward* dan *cost* untuk menghitung nilai dari yang dihasilkan dalam pertukaran sosial.

2.12 Disiplin Teknologi

Perspektifnya yaitu ciptaan manusia yang digunakan untuk mempermudah kehidupan manusia. Teknologi mencakup alat dan penguasaan atas peralatannya. Aspek-aspek yang berkaitan dengan teknologi, yaitu *technical aspects of technology*, *cultural aspects*, dan *organizational aspects*. Aspek teknis meliputi pengetahuan dan kendala dalam bekerja atau melakukan suatu hal, seperti mesin, sumber daya, unsur fisik dan biota, materi atau bahan pokoknya, limbah dan hal-hal lain terkait dengan masalah teknis. Aspek budaya berkaitan dengan tujuan yang penting dalam suatu masyarakat, nilai efisiensi, kepercayaan, kebutuhan, dan yang terpenting teknologi harus mampu memecahkan yang tidak bisa dilakukan oleh yang lainnya. Aspek organisasional meliputi kelembagaan, manajemen, dan keuangan.

Dalam studi komunikasi antarmanusia, teknologi berkontribusi dalam hal pemecahan masalah bukan hanya menyampaikan pesan yang bisa mengatasi kendala jarak dan waktu, tapi juga bisa menyampaikan informasi yang beragam. Menurut Mashall McLuhan, teknologi adalah *message* (pesan), dengan teknologi apa kita berkomunikasi maka akan menentukan siapa kita. Komunikasi mengikuti teknologi, artinya apa yang dilakukan teknologi akan mengubah cara kehidupan manusia.

2.13 Disiplin Hukum

Perspektif disiplin hukum berkaitan dengan aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang ditetapkan dan berlaku dalam masyarakat, sedangkan mengenai apa yang diatur dan bagaimana cara mengaturnya dikaitkan dengan keperluan bersama. Pada intinya disiplin hukum melihat komunikasi antarmanusia sebagai suatu proses yang perlu diatur dan mengikat untuk kelancarannya.

Compliance Gaining merupakan bagian dari teori-teori seleksi pesan dari seorang individu. Untuk mencapai tujuannya, seseorang melakukan penyeleksian pesan agar apa yang disampaikannya akan dilaksanakan oleh orang

lain. Teori ini bertujuan agar orang lain patuh dan mengikuti keinginannya (dalam Littlejohn, 2002 : 105). *Game theory* terdiri atas struktur situasi di mana pemain membuat pilihan yang mengarah pada hukuman. Tipe permainannya termasuk sejumlah informasi yang disediakan untuk pemain, sejumlah komunikasi yang diizinkan di antara mereka, dan kerja sama versus kompetisi yang dibangun dalam matriks hukuman.

2.14 Disiplin Linguistik

Disiplin linguistik mensistematisasi penggunaan bahasa yang ada atau mensistematisasi bahasa yang hidup sehingga dapat dipakai oleh banyak orang dengan kerangka pikir yang sama. Tujuannya yaitu untuk memahami keteraturan bahasa sehingga dapat digunakan oleh pemakainya dan orang luar dalam hal demi kelancaran berbagi pesan. Bahasa berkembang dengan sendirinya dan digunakan secara bersama-sama sehingga tetap ada. Orang belajar bahasa agar dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan keteraturan yang sama, agar *meaning*-nya mendekati *meaning* orang yang diajak komunikasi.

Sosiolinguistik adalah studi mengenai bahasa dan budaya. Tokohnya Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang terkenal dengan 'hipotesa Sapir-Whorf' yaitu proses berpikir manusia dan cara manusia melihat dunia dibentuk oleh struktur gramatikal bahasa, yang terdiri atas: lampau, sekarang, dan masa akan datang. Menurut Whorf konsep waktu dan benda tidaklah sama untuk setiap orang, tetapi bergantung pada situasi bahasa atau pada situasi di mana bahasa dikembangkan. Dalam konstruktivisme sosial orang dipercaya untuk menciptakan realitasnya dalam proses interaksi, yang menurut Whorf dan Sapir, realitas dilekatkan pada bahasa dan kemudian ditampilkan.

Namun dalam pandangan Noam Chomsky dalam *Generative Grammar* mengatakan bahwa ada rumusan dalam tubuh manusia yang melahirkan tata bahasa, kalimat atau gramatikal yang dinamis. Menurutnya setiap kali kita bicara bisa berbeda dengan cara sebelumnya, karena adanya nuansa-nuansa dari berbagai kata-kata yang ada dan dari sini timbul kata-kata yang

baru. Dengan demikian, dikatakannya gramatika atau tata bahasa tidak memenuhi syarat. Justru di sinilah letak peran ahli-ahli komunikasi yang terus meneliti bagaimana bahasa digunakan dan dimaknai oleh penggunaannya.

3. KOMUNIKASI ANTARMANUSIA DALAM PERSPEKTIF TRADISI

Beberapa tahun lamanya para ahli komunikasi bergulat dengan masalah bagaimana mengkarakteristikan teori komunikasi sebagai sebuah bidang kajian (*field*). Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi teroris, pengajar dan siswa karena jumlah teori dan kompleksitas perbedaan filosofi dan praktiknya. Robert T. Craig (1996) dalam buku berjudul *Communication Theory as a Field* (dalam Littlejohn, 2002: 12-14; dan dalam Griffin, 2003: 21-34), mengajukan sebuah visi untuk teori komunikasi yang meletakkan sebuah langkah besar untuk menyatukan para ahli komunikasi sebaliknya membedakan *field*. Argumen Craig yaitu karena *field* para ahli komunikasi tidak akan pernah dapat disatukan dengan satu teori atau teori-teori. Untuk itu Craig mengajukan tujuh tradisi yang mengawali diskusi bahwa teori-teori komunikasi pada akhirnya praktis karena setiap teori adalah sebuah respons atas beberapa aspek persinggungan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Craig kemudian membagi perspektif-perspektif tersebut dalam tujuh tradisi, sebagai berikut:

3.1 Tradisi Sosio-Psikologis

Tradisi ini menekankan pada perspektik saintifik atau objektivitas, yaitu kebenaran ilmu komunikasi dapat diperoleh dengan cara yang hati-hati, dan observasi yang sistematis mengenai ekspresi, interaksi, dan pengaruh. Carl Hovland seorang psikolog yang merupakan pelopor riset eksperimental mengenai dampak komunikasi, menaruh perhatian pada hubungan antara stimulus komunikasi, kecenderungan khalayak, dan perubahan opini, serta membuat kerangka kerja mengenai pembentukan teori pada riset di Universitas Yale. Studi Perilaku Yale menelusuri 3 penyebab variasi persuasif, yaitu *who* (sumber pesan: ahli dan dapat dipercaya), *what* (isi pesan: daya tarik,

argumentatif), *whom* (karakteristik khalayak: kepribadian, kemampuan mempengaruhi). Riset Yale kemudian menemukan 2 tipe kredibilitas, yaitu kemahiran dan karakter. Riset Yale menjadi penting dalam tradisi sosio-psikologis karena peneliti tidak menerima klaim keberatan.

Teori Reasoned Action. Icek Ajzen dan Martin Fishbein menyatakan bahwa hasil perilaku dalam bagian dari tujuan merupakan sikap yang kompleks, tujuan seseorang untuk berperilaku ditentukan oleh sikapnya mengenai perilaku dan serangkaian kepercayaan mengenai bagaimana orang lain menginginkannya berperilaku. *Coordinated Management of Meaning (CMM)* dipelopori oleh Barnett Pearce, Vernon Cronen, dan rekan, yaitu CMM menyatakan seseorang berinterpretasi dan beraksi berdasarkan aturan. Ada 2 tipe aturan, yaitu (1) *constitutive rules* merupakan inti dari aturan makna yang digunakan komunikator untuk menginterpretasikan atau memahami peristiwa atau pesan, (2) *regulative rules* merupakan inti dari aturan aksi yang digunakan untuk menentukan bagaimana merespons atau berperilaku.

3.2 Tradisi Sybernetika

Tradisi ini komunikasi dipandang sebagai proses informasi, dan masalah ditujukan pada *noise*, *overload*, dan malfungsi. Selama Perang Dunia II, Norbert Wiener mengembangkan sistem anti pesawat udara. Konsep umpan baliknya berkaitan dengan tradisi sybernetika mengenai komunikasi sebagai penghubung perangkat sistem, seperti komputer, sistem keluarga, sistem organisasional, atau sistem media. Ide komunikasi sebagai proses informasi diciptakan oleh Claude Shannon, peneliti pada Perusahaan Telepon Bell yang mengembangkan teori matematika pada sinyal transmisi. Shannon sedikit tertarik pada makna pesan atau dampaknya pada pendengar. Teorinya lebih pada masalah teknis mengenai tingkat kejutuan tranfser suara. Informasi menurutnya akan mengalami distorsi pada setiap tahap transfer sehingga orang akan menerima pesan berbeda dari yang disampaikan oleh sumber. Inti dari teori informasi adalah maksimalisasi jumlah informasi yang dapat disampaikan oleh sistem.

Noise/gangguan adalah musuh informasi karena akan mengurangi kapasitas informasi pada saluran antara transmiter dan penerima. Shannon menggambarkan hubungan tersebut sebagai berikut: Kapasitas Saluran = Informasi + Gangguan

Selanjutnya Warren Weaver mengaplikasikan konsep informasi lebih pada komunikasi interpersonal. Umpan balik tidak tercantum dalam model informasi Shannon dan Weaver, tetapi ada pada tradisi sybernetika yang memperkenalkan konsep interaktivitas, keseimbangan kekuasaan, dan respons emosional dalam sistem komunikasi.

3.3 Tradisi Retorika

Teori-teori dalam tradisi ini memandang komunikasi sebagai seni praktis. Tradisi retorika bersumber pada retorika Romawi melalui tradisi orasi dengan tokoh seperti Demosthenes, Cicero. Melalui tradisi retorika studi dan praktik mengembangkan efektivitas pembicara publik menjadi relatif lebih berarti. Bahkan ada yang beranggapan kalau pembicara tidak mempelajari Aristoteles dan tradisi Greco-Romawi lainnya, maka mereka akan membuat kesalahan setiap mereka berbicara. Daya tarik logis dan emosional merupakan ciri khas dalam tradisi retorika.

3.4 Tradisi Semiotik

Tradisi ini fokus pada tanda dan simbol, memperlakukan komunikasi sebagai jembatan antara dunia pribadi individual dan dalam tanda bagaimana menghilangkan makna yang mungkin ataupun tidak dipertukarkan, seperti tanda, simbol, makna, kode, dan pemahaman. Meskipun tanda-tanda merupakan gambar atau ribuan kata, ahli komunikasi pada tradisi ini menekankan pada bagaimana tanda memfasilitasi makna, dan bagaimana tanda dapat digunakan untuk menghindari kesalahpahaman daripada menciptakannya. Tokoh-tokoh tradisi semiotik ini antara lain I.A. Richard (menjelaskan cara kerja kata-kata secara sistematis), C.K. Ogden dan I.A. Richard (menciptakan segitiga yang mengindikasikan hubungan antara simbol dan hal-hal yang berkaitan dengan simbol tersebut), Roland Barthes (menganalisis makna emosional

dan ideologis melalui media cetak dan *broadcast*).

Charles Morris, filsuf yang banyak menulis tentang tanda dan nilai mengelompokkan tanda dalam tiga cabang, antara lain semantik atau studi tentang bagaimana tanda menghubungkan benda, sintaksis atau studi tentang bagaimana tanda berhubungan dengan tanda lainnya, dan pragmatis atau studi tentang penggunaan tanda sehari-hari termasuk efek tanda pada perilaku manusia dan bagaimana manusia membuat dan memaknai tanda dalam berinteraksi dengan yang lainnya. *Philipsen's Speech Codes Theory* menyatakan bahwa makna dari sebuah kode ujaran ditentukan oleh *speakers* dan *listeners*, dan disusun ke dalam ujaran itu sendiri.

3.5 Tradisi Sosio-Kultural

Tradisi ini menganggap pesan sosial sebagai pusat dan komunikasi sebagai pengikat masyarakat, meliputi masyarakat, struktur, ritual, aturan, dan budaya. Pelopor tradisi sosio-kultural yaitu Edward Sapir dan siswanya Benjamin Lee dari Universitas Chicago. Hipotesis Sapir-Worf yaitu semua bahasa sama dan kata-kata bertindak sebagai perangkat netral yang bermakna. Selain itu, bahasa merupakan struktur persepsi kita mengenai realita. Melalui proses komunikasi realita diproduksi, dipertahankan, diperbaiki, dan dipertukarkan.

Komunikasi antarmanusia merupakan sebuah proses mental di mana seseorang mengorganisasi dirinya sendiri di dalam dan dengan lingkungan sosio kulturalnya, mengembangkan cara memandang, mendengar, memahami, dan merespons lingkungan. Sebagaimana dikatakan Ruben (1975: 168-169), "Komunikasi personal bisa dianggap sebagai penginderaan, memahami dan bertindak terhadap objek-objek dan orang-orang di sekitar diri seseorang. Ia merupakan proses di mana individu memasukkan dirinya sendiri ke dalam lingkungannya". Dalam konteks adaptasi lintas budaya, komunikasi personal bisa dikaji dalam kaitannya dengan kompetensi komunikasi diri, yaitu keseluruhan kapasitas seorang tamu untuk membaca dan memberikan informasi sesuai dengan praktik-praktik

kebudayaan komunikasi setempat. Bagi penduduk asli, kompetensi komunikasi demikian sudah diperoleh sejak dini dalam kehidupannya dan telah diinternalisasikan ke dalam sistem komunikasi personalnya, sehingga ia bisa berjalan secara otomatis dan tanpa sadar. Namun bagi orang luar, kompetensi tersebut harus didapat dan ditanamkan ke dalam dirinya melalui proses coba-coba. Sebelum mereka mencapai tingkat kompetensi komunikasi sebagaimana penduduk asli, orang asing itu masih akan mengalami kendala dalam kemampuannya untuk berhubungan dengan lingkungan setempat.

Anxiety-uncertainty management merupakan kecenderungan kebanyakan dari budaya yang mereduksi ketidakpastian dalam tahap permulaan hubungan yang terbagi atas *high-context cultures* yakni kecenderungan menginterpretasikan semua situasi kejadian, dan *low-context culture* yaitu pada pernyataan verbal mengenai isi pesan. Dalam *face-negotiation theory*, *face* berarti perasaan nyaman mengenai dirinya sendiri dalam keadaan bagaimanapun budaya ditetapkan. *Social penetration theory* merupakan proses dalam meningkatkan penyingkapan dan intimasi dalam hubungan. *Boundary management theory* merupakan garis antara hal-hal yang bersifat pribadi dan yang bukan dan bagaimana mengelolanya. *Boundary management in the family* meliputi ideologi, interdependensi, dan konflik.

3.6 Tradisi Kritis

Kelompok tradisi ini cenderung melihat komunikasi sebagai aransemen sosial dari kekuasaan dan tekanan, seperti ideologi, dialektikal, tekanan, munculnya kesadaran, perlawanan, dan emansipasi, tetapi mereka sering tidak jelas pada bagaimana meraih hasil yang baik. Teori kritis berawal dari ilmuwan Jerman yang dikenal dengan Frankfurt School. Tipe riset dan praktik komunikasi yang dikritik antara lain: (1) kontrol bahasa untuk mengabadikan ketidakseimbangan kekuasaan, (2) peran media massa dalam melemahkan sensitivitas penindasan, (3) kepercayaan membabi-buta pada metode saintifik dan ketidakkritisan penerimaan dari temuan empiris.

Bagi Marx, masyarakat dan individu lebih ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomis yang bersifat material. Dengan demikian, sejarah manusia lebih dibentuk oleh hubungan-hubungan dan pola-pola produksi. Tidak seperti diyakini Hegel bahwa manusia lebih ditentukan oleh hal-hal yang ideal dan roh. Marx menolak anggapan ini. Bagi Marx pola perilaku, pola hubungan antarmanusia, pola institusi sosial dan sistem kemasyarakatan sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat benda-benda ekonomi.

Pola-pola ini telah menyebabkan terjadinya polarisasi hubungan antarmanusia. Hubungan yang paling jelas adalah hubungan kelas kapitalis/borjuis dan kelas proletar. Kelas majikan dan kelas buruh. Kelas yang menindas dan kelas yang ditindas. Untuk itu perlu dikembangkan suatu teori dan ajaran yang mendorong mereka yang tertindas secara ekonomi dan kekuasaan dalam strata sosial ini melakukan pemberontakan atau revolusi. Marx yakin bahwa karena tarik-menarik kepentingan antara kaum pemodal (kapitalis) dengan kaum pekerja (proletar) akan menimbulkan kesadaran kelas para proletar. Kesadaran kelas ini akan memicu revolusi untuk mewujudkan suatu masyarakat ideal, yaitu masyarakat komunis atau masyarakat tanpa kelas.

Marx yakin bahwa masyarakat tidak bisa dipahami dalam ide-ide abstrak tapi mesti dipahami dalam interaksi masyarakat dalam pabrik-pabrik di perusahaan. Di tempat ini maupun di pasar dapat kita pahami bagaimana suatu sistem ekonomi yang sangat kapitalistik merupakan suatu proses dehumanisasi. Dalam relasi produksi yang kapitalistik dapat kita pahami bahwa manusia dan kemanusiaannya—Marx berpendirian bahwa kemanusiaan kita terletak dalam kerja—telah mengalami alinasi dan direndahkan menjadi bagian dari modal atau alat produksi, karena tenaga kerja manusia merupakan bagian dari biaya harga pokok produksi.

Kritik-kritik Marx pada hubungan masyarakat yang bersifat kapitalistik ini dapat dipahami karena dia sendiri adalah seorang yang sangat miskin dan dimusuhi karena dia Yahudi dan sikap politiknya serta keterlibatannya dalam pergerakan radikal pada masa itu. Utamanya kritik Marx terhadap situasi hubungan masyarakat pada masa dia hidup

dapat ditemukan dalam *Das Kapital* dan *Communist Manifesto* yang terkenal itu. Bagi dia sistem ekonomi yang kapitalistik telah melahirkan penghisapan manusia atas manusia dan situasi ini tidak bisa dibiarkan.

Teori Interpersonal Deception. Menurut David Buller dan Judee Burgoon, *deception* atau penipuan/muslihat meliputi manipulasi informasi, perilaku, dan citra untuk menuntun seseorang untuk berkeyakinan atau berkesimpulan palsu. *Leakage* adalah proses di mana keprihatinan dan kecurigaan desepsi terjadi dalam perilaku dikontrol secara strategis, tapi lebih tepat untuk menonjolkan perilaku nonstrategis atau perilaku yang tidak dimanipulasi.

Teori feminisme bertujuan untuk melawan asumsi gender yang berlaku umum dalam masyarakat dan untuk meraih cara lebih liberal untuk perempuan dan laki-laki eksis dalam dunia. Studi komunikasi feminis menguji hubungan antara jenis kelamin (seks), cara dominasi laki-laki yang membatasi komunikasi untuk perempuan, cara perempuan mengakomodasi dan menolak pola bicara dan bahasa laki-laki, kekuatan bentuk komunikasi perempuan, dan perhatian lainnya yang serupa. *Tannen's Genderlect Styles* menyatakan bahwa pembicaraan laki-laki memfokuskan pada status dan independensi, sedangkan pembicaraan perempuan berusaha mencari koneksi antarmanusia. Menurut Ting-Toomey dalam *Face Negotiation Theory* yang salah satunya menekankan pada *self-face* dan otonomi, maka orang dari budaya individualistik dan konteks rendah mengelola konflik dengan menjalankan dominasi atau melalui pemecahan masalah.

3.7 Tradisi Fenomenologika

Konsentrasi tradisi ini pada pengalaman pribadi, mencakup bagaimana pengalaman individu satu sama lainnya. Komunikasi terkesan sebagai pertukaran pengalaman pribadi melalui dialog, meliputi pengalaman, kepribadian, dialog, kesungguhan, suportivitas, dan keterbukaan. Seperti dinyatakan oleh Carl Roger, yaitu seorang pasien akan berangsur pulih kesehatannya bila mereka dapat melakukan komunikasi pada lingkungan yang aman, antara lain melalui kondisi: (1) *congruence* (sesuai

atau cocok antara perasaan pasien dengan gambaran orang luar), (2) *unconditional positive regard* (perilaku yang diterima tidak bergantung pada performa), (3) *empathic understanding* (kemampuan memposisikan diri pada kondisi penderita tanpa prasangka).

Interpretasi adalah satu tema mengenai bagaimana kita memahami pengalaman kita. Charles Osgood, mencoba memahami tentang bagaimana makna dipelajari dan bagaimana mereka berhubungan untuk berpikir dan berperilaku. Dengan asumsi bahwa respons individu pada stimuli dalam lingkungan, membentuk hubungan stimulus-respons. Dipercaya asosiasi S-R bertanggung jawab untuk membangun makna, secara internal, mental merespons stimulus. Dapat digambarkan secara singkat: (1) stimulus fisik, (2) respons internal, (3) stimulus internal, dan (4) respons yang keluar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilton, Tony. et al. 1996. *Introductory Sociology*. Third Edition. London: Macmillan.
- Chaffee, Steven H. 1991. *Explication*. Newbury Park: Sage Publication.
- Devito, Joseph A. 1997. *The Interpersonal Communication Book*. Seventh Edition. New York: Harper Collins College Publisher.
- Griffin, EM. *A First Look at Communication Theory, Fifth Edition*. McGraw-Hill International Edition, New York, 2003.
- _____. 2006. *A First Look at Communication Theory. Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Harber, Aubrey, & Richard P. Runyon. 1986. *Fundamentals of Psychology*. Fourth Edition. Belmont: Wadsworths Publishing.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarmanusia Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. Seventh Edition. Albuquerque: Wadsworth.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. Eighth Edition. Albuquerque: Wadsworth.
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories: Perspectives, Process and Contexts*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. "Cetak Biru dalam Teori Komunikasi". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 3, Nomor 3, September-Desember 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everett M. 1994. *A History of Communication Study, A Biographical Approach*. New York: The Free Press.
- Ruben, Brent D. & Lea P. Stewart. 2006. *Communication and Human Behavior*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education Inc.

Architecture dari <http://id.wikipedia.org>

